

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal penting bagi kemajuan dan pembangunan suatu bangsa guna meningkatkan daya saing terhadap tantangan kemajuan zaman. Salah satu tujuan Bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Indonesia harus mempersiapkan Pendidikan yang bermutu.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta hasil penelitian di bidang psikologi, pedagogi, dan andragogi, semuanya telah membantu meningkatkan sikap masyarakat terhadap berbagai bentuk pendidikan. Masyarakat berangsur-angsur berasumsi, masyarakat berangsur-angsur berasumsi, lembaga pendidikan bukan satu-satunya tempat belajar dan sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Ada beberapa manfaat untuk meningkatkan pembelajaran melalui berbagai bentuk informasi, seperti pembelajaran peer-to-peer, media elektronik, dan media cetak. Namun, masyarakat umum percaya bahwa lembaga pendidikan hanyalah salah satu dari banyak sumber informasi. Kebenaran informasi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak lagi serta diuji secara empiris dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen: Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut teori Behavioristik dalam buku Belajar dan Pembelajaran (2005:20) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Belajar tidak hanya bermanfaat untuk keperluan pribadi seseorang, tetapi juga kepada orang lain dan lingkungannya, memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap berbagai perubahan ekonomi dan teknologi, serta menjaga kelestarian lingkungan. Belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang terjadi pada semua jenjang pendidikan dan pekerjaan. Setelah melewati masa pensiunan dan lanjut usia, manusia harus belajar bagaimana hidup mandiri agar tidak menjadi seperti orang lain. Pembelajaran di sekolah bervariasi sesuai dengan keterampilan dan materi yang diajarkan, serta waktu dan tempat belajar.

Peranan guru penting untuk keberlangsungan pembelajaran tersebut, karena kebanyakan siswa memahami atau menyerap pembelajaran. Guru harus aktif berperan penting, menerima motivasi, menggunakan berbagai metode kosong, seperti ceramah, serta media yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses pendidikan agama Kristen. Media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan agama karena memungkinkan siswa untuk mengakses informasi yang telah diberikan oleh guru. Siswa dapat lebih aktif belajar dan guru hanya sebagai fasilitator apabila siswa mengalami kesulitan melalui media. Dalam

observasi ini, guru tidak hanya mengajar siswa, tetapi juga harus bertanya dan berdiskusi dengan mereka agar siswa aktif dalam belajar.

Menurut Hamalik (2004:127) tanggung jawab guru adalah merencanakan dan menuntun siswa melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Potensi peserta didik yang harus dikembangkan tidak hanya untuk kecerdasan dan keterampilan, tidak hanya untuk seluruh aspek kepribadian. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru tidak hanya diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang belajar dan mengajar, tetapi juga memberikan bimbingan untuk mencapai tujuan. Lebih khusus lagi, bagi mereka yang menderita depresi, kecemasan, atau kesedihan, seorang guru motivator diperlukan agar mereka dapat pulih dan melanjutkan hidup mereka.

Dalam hal ini, dominasi guru memiliki dampak yang signifikan terhadap semua aspek kehidupan siswa karena guru berperan sebagai panutan, mentor, dan sumber penguatan positif bagi siswa. Peran guru untuk membimbing siswa, mendidik, dan mengasuh anak didiknya untuk tidak mempengaruhi penyimpangan-penyimpangan yang akan merugikan mereka. Guru harus menunjukkan keseriusannya dengan memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Guru harus memahami bahwa pendampingan, pendampingan siswa, dan pemberian kesempatan kepada siswa semuanya penting dan sangat dihargai oleh siswa.

Seorang guru pendidikan agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggungjawab membentuk prestasi belajar

siswanya. Dengan kata lain, seorang guru Kristen bertanggung jawab untuk lebih dari sekedar mengajar. Ia juga bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter siswa. Dalam hal ini, seorang guru memiliki kelebihan dan kekurangan yang signifikan dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa. Kelebihan dan kekurangan tersebut tidak terbatas pada bagaimana seorang guru memosisikan dirinya sebagai panutan bagi siswa, tetapi juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika praktek pengalaman lapangan (PPL) di salah satu sekolah SMP Negeri 1 Kotapinang, peneliti sudah melihat beberapa hal yang menyangkut tentang permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sangat baik.

Jika siswa belajar sesuai dengan minatnya sendiri di bidang seni tanpa pedoman yang jelas, program tersebut tidak akan efektif. Namun, ada satu hal yang harus ditangani lebih mendesak, yaitu masalah manajemen waktu. Dalam hal ini, jika manajemen waktu berdasarkan perasaan sendiri atau perasaan orang lain tidak dilakukan dengan disiplin, semuanya akan berantakan. Demikian pula, pembelajaran dan pengajaran yang efektif membutuhkan disiplin dari pihak siswa.

Penelitian ini dilakukan karena, sebagai calon guru, peneliti ingin tahu dasar apa siswa tidak dapat menerima pelajaran dengan baik. Apa peran orang, lingkungan, atau individu? Sebagai seorang guru, ini adalah masalah yang sangat penting bagi siswa. Siswa dapat terbantu oleh guru dari aktifitasnya melalui peran guru ini. Dalam hal pendidikan Kristen, misalnya, siswa/siswi sering mengalami

kesulitan dalam memahami materi melalui metode dan media yang efektif, serta guru yang aktif. Guru juga bebas bertanya dan memberi Arahan terhadap siswa yang kurang baik menerima pelajaran pendidikan agama Kristen dalam peran guru ini.

Unsur-unsur yang penting dan perlu diketahui oleh guru pendidikan agama Kristen yaitu konsep yang digunakan pengajar dan teori belajar mengajar yang tepat dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang proses yang dilakukan oleh peserta didik saat pembelajaran online. Guru mempunyai peran penting untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dari siswa dalam belajar dan menerima ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan menggunakan teori belajar yang ada.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas penulis dapat menarik kesimpulan yang akan diteliti dengan judul “**Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online Bagi Siswa SMP Kelas VIII SMP Negeri 1 Kotapinang.**

B. Batasan Masalah

1. Peranan Guru PAK (Variabel X)

Peranan guru pendidikan agama Kristen secara umum adalah seorang individu dalam rangka mengarahkan, membimbing, dan menentukan seseorang pada suatu penelitian untuk mendasari tujuan yang ingin dicapai.

Guru pendidikan agama Kristen adalah seorang penginjil, yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus (Homrighausen dan Enklaar (2005:164).

Guru pendidikan agama Kristen adalah guru yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang pendidikan agama Kristen dengan mengandalkan kemampuan dan prestasi belajar yang tinggi yang mengacu pada sosok Yesus sebagai guru agung (Serrano (2009:37).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi masalah adalah peran guru pendidikan agama Kristen, yaitu guru yang melaksanakan tugas dan pendidikan di bidang pendidikan agama Kristen dengan mengandalkan kemampuan dan prestasi belajar yang tinggi yang mengacu pada untuk mempertanggungjawabkan Yesus Kristus.

Adapun indikator kedalam peranan guru pendidikan agama Kristen ini adalah:

a) Guru sebagai pendidik.

Guru sebagai pendidik adalah guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b) Guru sebagai pembimbing.

Guru sebagai pembimbing adalah membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, sehingga dengan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

c) Guru sebagai pengajar,

Guru sebagai pengajar adalah guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar.

d) Guru sebagai sahabat.

Guru sebagai sahabat adalah guru harus menjadi teman dan sahabat siswa sebagai orang tua yang mereka segani dan guru harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa.

2. Prestasi Belajar Siswa (Variabel Y)

Sebelum penulis memaparkan apa yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa, terlebih dahulu dikemukakan apa itu belajar. Menurut Sudjana (1989:28) belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Pakar lain mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Menurut Slameto (1991:2) juga menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungannya.

Dari beberapa defenisi belajar yang dikemukakan di atas, memberikan suatu kesimpulan bahwa secara umum belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibatnya adanya interaksi dengan lingkungan, dengan kata lain bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.

Kata prestasi identik atau memiliki pengertian yang sama dengan hasil, maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar. Jadi prestasi belajar adalah perubahan baik dari segi aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik yang dialami oleh seorang siswa setelah mengalami proses belajar.

Djamarah (2012:23) menyatakan bahwa prestasi berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Menurut Helmawati (2018:36), prestasi belajar adalah hasil belajar. Prestasi ditentukan melalui evaluasi atau seleksi. Setiap anak akan memiliki hasil belajar atau tingkat kinerja yang berbeda satu sama lain. Prestasi yang diberikan oleh hasil pembelajaran setelah diilai dan divalusi akan saja rendah atau tinggi.

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dari aktifitas belajar yang membawa perubahan tingkah pada diri siswa tersebut. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotorik yang diperolehnya dari latihan dan pengalaman serta akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya.

Menurut Bloom dkk yang di kutip oleh Oemar Hamalik (1994:24), mengkategorikan prestasi belajar ke dalam tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif.

Ranah kognitif adalah kemampuan yang mengandung segala upaya yang menyangkut aktivitas kegiatan mental untuk mengembangkan kemampuan rasional.

2. Ranah Afektif,

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Ranah Psikomotorik.

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seorang siswa menerima pengalaman belajar. Adapun indikator dalam Ranah Afektif yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

Dari uraian di atas tentang bagian-bagian dari prestasi belajar siswa, masalah penelitian ini yang akan menjadi variable Y penulis batasi hanya 5 yang terfokus pada ranah afektif yaitu: Penilaian, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

a) Penerimaan

Penerimaan adalah mencakup kepekaan akan suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

b) Partisipasi

Partisipasi adalah mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

c) Penilai atau penentuan sikap

Penilai atau penentuan sikap adalah mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

d) Organisasi

Organisasi adalah mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan

e) Pembentukan pola hidup

Pembentukan pola hidup adalah mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

C. Rumusan Masalah

1. Masalah Umum

Sejauh manakah peranan guru pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada situasi pembelajaran online bagi siswa SMP kelas VIII SMP Negeri 1 Kotapinang?

2. Masalah Khusus

- a) Sejauh mana peran guru pendidikan agama Kristen sebagai pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?
- b) Sejauh mana peran guru pendidikan agama Kristen sebagai pembimbing dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?
- c) Sejauh mana peran guru pendidikan agama Kristen sebagai pengajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?
- d) Sejauh perananan guru pendidikan Kristen sebagai sahabat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Sejauh mana Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Situasi Pembelajaran Online Bagi Siswa SMP Kelas VIII SMP Negeri 1 Kotapinang.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk meningkatkan sejauh mana peranan guru pendidikan agama Kristen sebagai pendidik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran online?
- b) Untuk mengetahui sejauh mana peranan guru pendidikan agama Kristen sebagai pembimbing dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran online?
- c) Untuk mengetahui sejauh mana peranan guru pendidikan agama Kristen sebagai pengajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran online?
- d) Untuk mengetahui sejauh mana perananan guru pendidikan Kristen sebagai sahabat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran online?

E. Manfaat Teori dan Praktis

1. Manfaat Teori

Sehubungan dengan tujuan di atas, maka yang menjadi manfaat penelitian adalah:

- a) Memberikan pemahaman tentang peranan guru pendidikan agama Kristen terhadap prestasi belajar siswa.
- b) Memberikan pemikiran kepada calon guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran online bagi siswa tersebut.
- c) Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan agama Kristen agar lebih memahami peran dan tanggung jawabannya khususnya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d) Menjadikan referensi tentang peranan guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa dapat menjadi bahan informasi yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
- b) Bagi guru mendapat referensi untuk mengetahui peran guru yang harus dimiliki guru terhadap meningkatkan prestasi belajar
- c) Bagi penulis dapat digunakan sebagai bahan penyusunan karya ilmiah untuk mengetahui peranan guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan prestasi belajar
- d) Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Peranan

Menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosial.

Pada hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus di jalankan.

Oleh karena itu, ada pembagian peran menurut Soekanto (2001:242) peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

a) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya.

b) Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

c) Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan kelompok yang bersifat pasif, dimana kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehinggaberjalan dengan baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

2. Pengertian Guru

Menurut Sardiman, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

a) Pengertian Peran Guru.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru berhasil membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru mempersiapkan cakap manusia susila yang diharapkan dapat membangun dirinya, bangsa, dan negara. Jabatan Guru memiliki berbagai tugas, baik yang dilayani oleh dinas atau di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesional, tetapi juga tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengajar, mengajar, dan mengajar anak-anak adalah tanggung jawab guru. Tugas guru berarti memantau dan mengembangkan nilai-nilai hidup siswa. Tugas guru sebagai guru mencakup perluasan dan peningkatan pengetahuan dan teknologi siswa. Tugas guru sebagai pelatih mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan anak didik ke depan masa depan.

Guru harus memantapkan dirinya sebagai yang kedua dalam perintah dengan menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan orang tua menelantarkan anak-anak mereka selama jangka waktu yang ditentukan. Untuk memahami jiwa dan watak anak didik perlu mempelajari jiwa dan watak anak didik. Mulailah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di keluarga dirumah.

Dapat dijangkau, maka tugas guru tidak hanya terbatas pada dinding sekolah, tetapi juga penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila diri

lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K (2000:38), bahwa guru dalam mendidik anak didik untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik kepandaian, pengalaman, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis.
3. Peserta didik menjadi warga negara yang baik
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin
8. Guru sebagai administrator dan manajer.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum
11. Guru sebagai pemimpin (pekerja pembimbing)
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dengan menyoroti poin-poin ini, tanggung jawab guru menjadi jelas. Guru profesi harus berpijak pada jiwa panggilan untuk dapat memberikan nasehat yang terbaik dan tepat. Guru harus mendapatkan haknya secara profesional dengan gaji yang harus diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, karena keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik hanya hanya hanya hanya hanya.

Mengenai tentang peran guru dalam buku interaksi dan motivasi belajar dan mengajar, ada beberapa pendapat, yaitu:

Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Havighurst, menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua .

James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-sehari, mengontrol dan mengembangkan kegiatan siswa.

Faderasi dan Organisasi Professional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai pemancar dari ide tetapi juga berperan sebagai transformator dan katalisator dari nilai dan sikap.

Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik.

Guru sebagai pendidik adalah guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 disebutkan bahwa Guru adalah seorang profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan, serta mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasil dari proses pendidikan.

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas mendisiplinkan anak agar anak mematuhi aturan-aturan sekolah dan norma hidup. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk pengalaman memperoleh-pengalaman yang lebih lanjut kepada pengalaman-pengalaman yang lebih lanjut kepada pengalaman-pengalaman. Karena itu, para guru dapat dipanggil untuk mengajar dan merawat anak-anak. Sebagai pendisiplin anak, guru harus mengawasi semua kegiatan agar perkembangan anak tidak menyimpang dari norma yang telah ditetapkan.

Sebagai seorang guru, guru mengetahui lebih dari sekedar materi yang akan diajarkan. Namun, guru harus memiliki nilai-nilai kuat yang membedakannya sebagai panutan bagi siswanya. Ini penting karena, sebagai seorang guru, guru tidak hanya mengajar siswa tentang beberapa topik. Guru juga harus meningkatkan perkembangan mental, fisik, dan intelektual siswanya. Penanaman keterampilan, sikap, dan mental ini dapat dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan

teladan bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan merupakan bagian dari kehidupan siswa itu sendiri. Jadi peran dan tugas guru bukan hanya menjejali anak dengan semua ilmu pengetahuan dan menjadikan siswa tahu segala hal. Akan tetapi guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (*transfer of values*).

Yang paling penting adalah mengapa guru disebut sebagai "pendidik". Guru adalah seorang "pendidik" karena pekerjaannya memerlukan lebih dari sekedar "mengajar" seseorang beberapa hal; ia juga bekerja untuk meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan individu. "Mendidik" mental sikap seseorang tidak hanya "mengajarkan" sebuah pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikan, dengan guru sebagai berhalanya.

Dalam "mendidik" dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang bersamaan dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik/siswa dapat menghayati dan kemudian mena Akibatnya, tugas seorang guru tidak hanya untuk meningkatkan semua pengetahuan, tetapi juga untuk "mengubah" seseorang menjadi warga negara yang baik dari suatu negara, seseorang dengan niat baik. Mendidik adalah mentransfer nilai-nilai kepada siswanya, yang harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, otoritas dan sumber daya guru privat akan dialihkan. Mendidik mengantarkan anak didik untuk mengetahui dirinya dan mengetahui kemanusiannya. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai "pendidik" tetapi juga sebagai "pengajar" dalam proses pembelajaran. Guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seseorang pribadi manusia.

Sebagai seorang guru, guru harus mengatasi sejumlah masalah penting. Untuk mempelajari seorang guru, pertama-tama perlu mempelajari berbagai ilmu keguruan sebagai landasan, dan kemudian mempelajari bagaimana mempersonalisasikan beberapa ilmu keguruan yang diperlukan. Ini akan memungkinkan guru untuk menjadi orang dengan minat tertentu, seperti pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan keguruan, serta mengembangkan beberapa ilmu pengetahuan yang akan diturunkan kepada anak-anak.

Sebagai seorang guru, Anda harus menghadapi tantangan karena satu orang harus menerima siswa seadanya dan mampu memahami alam pikiran siswa, sedangkan orang lain harus mendorong siswa untuk berkembang lebih cepat dan mengatasi segala rintangan yang mungkin ada. Dalam satu kelompok, guru menjadi mentor bagi para siswa, dan bersama para siswa, mereka dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, tidak seperti orang lain, guru tidak bisa puas dengan keadaan saat ini dan harus mendidik orang untuk mencapai cara hidup yang lebih murni. Jadi, selain perilaku empatik (kesadaran akan pikiran dan perasaan sendiri), guru juga dapat menjadi inspirasi, mendorong siswa untuk berusaha mencapai tingkat yang lebih tinggi. Guru juga dapat berfungsi sebagai pencipta, tanpa mendikte setiap keinginan siswa.

Menurut E. Mulyasa (2007:35) ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai pendidik, yaitu:

- a) Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya.

Teladan di sini bukan berarti bahwa guru harus menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah. Guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari

kesalahan. Tetapi guru harus berusaha menghindari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan harga dirinya.

- b) Guru harus mengenal siswanya. Bukan saja mengenai kebutuhan, cara belajar dan gaya belajarnya saja. Akan tetapi, guru harus mengetahui sifat, bakat, dan minat masing-masing siswanya sebagai seorang pribadi yang berbeda satu sama lainnya.
- c) Guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien.
- d) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya, sehingga memberikan arahan dalam memberikan bimbingan kepada siswa.
- e) Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan. Selain itu guru harus selalu belajar untuk menambah pengetahuannya, baik pengetahuan tentang materi pembelajaran ataupun peningkatan keterampilan mengajarnya agar lebih profesional.

2. Guru sebagai pembimbing.

Guru sebagai pembimbing adalah membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, sehingga dengan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik yang cakap, tanggap, dan cermat. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengana tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengcita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

Guru berkomitmen untuk mengembangkan siswa sehingga mereka dapat menyadari potensi penuh mereka; untuk mengembangkan siswa sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan tumbuh sebagai individu; dan mengembangkan peserta didik agar dapat tumbuh sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan produktif. Seorang individu yang unik adalah seorang siswa. Tidak ada dua orang yang sama. Meskipun individu mungkin memiliki perbedaan fisik, tanggung jawab mereka sama, baik dalam hal bakat, minat, kemampuan, atau faktor lainnya. Selain itu, setiap individu adalah makhluk yang

itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Menurut pendapat Anomsblg's, guru sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- a. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- c. Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- d. Guru harus melaksanakan penilaian.

Untuk dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif dalam pembelajaran, seorang guru dituntut memiliki kemampuan (kelebihan) dalam kompetensinya sebagai guru yang profesional. Dalam hal ini maka guru setidaknya dapat menimbulkan minat dan semangat dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam bidang studi yang diajarkan. Guru juga dituntut memiliki kecakapan dalam hal memimpin anak didiknya dan dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pekerjaan praktis dalam dunia nyata.

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau

tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi. Dalam pembelajaran, seorang guru juga berperan sebagai seorang pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan kepada anak didiknya.

3. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar adalah seseorang yang menyelenggarakan kegiatan agar siswa dapat belajar. Dalam hal ini, seorang guru didefinisikan sebagai seseorang yang mengajar atau mengajarkan materi di lingkungan sekolah formal, dan yang mengajar atau mengajarkan materi yang diwajibkan bagi semua siswa berdasarkan kurikulum yang ada.

Guru peran adalah pola tingkah laku yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tersebut. Guru harus jujur tentang hasil kegiatan belajar analitik dengan anak. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran; Akibatnya, guru harus memodifikasi prinsip-prinsip pembelajaran serta materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Peran guru sebagai pengajar, kadang diartikan sebagai menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam posisi ini, guru harus aktif menempatkan dirinya sebagai pelaku imposisi yaitu menuangkan materi pembelajaran kepada

siswa. Sedangkan di lain pihak, siswa secara pasif menerima materi pembelajaran yang diberikan tersebut sehingga proses pengajaran bersifat monoton. Padahal, peran guru sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Guru berkualifikasi dalam satu pengajaran, terutama panggilannya dalam mengajar di lembaga pendidikan. Seperti yang Yesus katakan, "Aku berkata: sesungguhnya barang tidak percaya kepada-Ku, ia akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari itu." Karena saya pergi menemui Bapa; dan apa pun yang Anda katakan atas nama Anda-Ku, saya akan ulangi, agar Bapa tumbuh di dalam rahim (Yoh. 14:12-13)." Ini mengajarkan kita bahwa seorang guru yang baik memiliki penilaian yang kuat sebagai seorang guru yang akan mengajar setiap siswa, dari mereka yang terlalu muda untuk belajar hingga mereka yang terlalu tua untuk belajar, dari mereka yang terlalu muda untuk belajar hingga mereka yang terlalu tua untuk belajar.

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi tugas guru sebagai pengajar adalah bagaimana caranya agar siswa belajar.

Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Menurut E. Mulyasa (2007:35), ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu:

a. Membuat ilustrasi

Membuat ilustrasi adalah ilustrasi yang menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari siswa dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.

b. Menganalisis

Menganalisis adalah yang membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan.

c. Mendengarkan

Mendengar adalah memahami siswa dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun bagi siswa.

d. Bertanya

Bertanya adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang telah dipelajari menjadi lebih jelas.

e. Merespon

Merespon adalah mereaksi atau menanggapi pertanyaan siswa. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan siswa.

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik.

4. Guru sebagai sahabat

Guru sebagai sahabat adalah guru harus menjadi teman dan sahabat siswa sebagai orang tua yang mereka segani and guru harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa.

Di zaman modern, seorang guru tidak lagi dituntut untuk mengajar siswa. Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya memposisikan dirinya sebagai guru tetapi juga sebagai sahabat bagi murid-muridnya. Sahabat yang bisa dibilang adalah saat siswanya membutuhkannya. Setiap siswa memiliki seperangkat keyakinan yang unik, serta serangkaian masalah yang unik. Guru mulai menjalankannya sebagai sahabat siswa, dimana guru dapat memahami kepribadian siswanya yang berbeda-beda dan pendengarnya serta memberikan solusi kepada siswanya.

Tidak hanya mudah bagi kita untuk memahami setiap kesalahpahaman dan masalah yang muncul dengan siswa kita, tetapi juga dilakukan dengan cara yang membuat ikatan antara guru dan siswa lebih aman. Kita tahu bahwa siswa cukup khawatir bahwa guru mereka akan dapat mengatur semua aktivitas mereka selama mereka belajar di sekolah. Mereka membutuhkan refleksi, ketenangan, dan ucapan terima kasih yang tulus dari guru mereka. Akibatnya, siswa sangat membutuhkan seorang guru yang tidak hanya akan mengajar mereka tetapi juga akan menjadi teman yang akan selalu ada saat mereka membutuhkannya.

Keterikatan erat antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik akan sukses mengukur suatu pendidikan. Karena guru, sebagai guru, terutama bertanggung jawab atas perpanjangan proses pendidikan. Guru kehadiran

ini tak hanya sebagai pendidik yang mengajar di kelas-kelas dalam pelajaran formal semata, tetapi guru kehadiran ini harus menjadi sahabat bagi anak didik yang mampu memahami secara mendalam hakikat keberadaan anak didik.

Guru harus bisa bertindak sebagai sahabat yang punya kedudukan setara dengan siswa. Guru seperti inilah yang mampu menciptakan suasana belajar yang hangat, menggairahkan, membangkitkan, dan percayakan kepercayaan diri bagi siswa. Pada penghargaan, guru yang "bersahabat" menjadi dambaan setiap siswa yang ujung ujungnya berdampak positif bagi kualitas pendidikan.

Dengan menjadi sahabat siswa, kamu tidak hanya akan belajar dari kesalahan mereka, tetapi kamu juga akan dapat mengembangkan kepribadianmu sendiri dan lebih percaya diri dalam menghadapi setiap masalah yang mungkin muncul. Sebagai seorang guru dan sahabat bagi murid-muridnya, guru telah menjadi salah satu orang terpenting dalam hidup mereka karena dedikasinya untuk memecahkan setiap masalah yang muncul. Menjadi sahabat siswa merupakan inisiatif seorang guru dalam mengembangkan kepercayaan siswa.

Keyakinan itu yang membuat siswa selalu merasa nyaman dengan gurunya, dalam menceritakan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran di sekolah atau masalah pribadi mereka. Menjadi sahabat seorang siswa juga merupakan cara untuk mengajarkan kepribadian masing-masing siswa agar lebih mudah memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa.

Dengan menjadikan diri Anda sebagai sahabat siswa, Anda akan lebih mungkin untuk memulai proses belajar yang efektif, memastikan bahwa materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa secepat mungkin dan

tanpa perlu lebih banyak instruksi dari guru. Sebagai guru, kita harus berkomunikasi dengan siswa dan memahami bahwa mereka memiliki kekuatan dan kelemahan. Sebagai guru, kita juga harus mempertimbangkan kapan pantas menjadi teman bagi siswa kita dan kapan pantas menjadi guru yang harus didengarkan dan dijelaskan. Ketika kita positikan diri sebagai pengajar kita harus bertindak sebagai pengajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan. Selain itu, setelah kita memantapkan diri sebagai kerabat mereka, kita harus bekerja keras untuk memahami setiap kekurangan mereka dan memberi mereka dorongan dan motivasi untuk mengatasinya.

Menjadi sahabat siswa akan sangat berarti dan oleh siswa dengan hanya sebatas menjadi pengajar saja tidak cukup bagi seorang guru. Karena itu, seorang guru harus mampu menjadi lebih dari sekedar teladan bagi murid-muridnya, tetapi juga menjadi sahabat bagi murid-muridnya. Ketika siswanya membutuhkan sesuatu, selalu ada orang di sekitar. Semangat untuk guru dan calon guru, semoga kita dapat menjadi guru yang tidak hanya sebagai pengajar tetapi dapat menjadi sahabat bagi siswa kita.

Dengan demikian, seorang guru yang membesarkan seorang anak menjadi sahabatnya memiliki kemampuan untuk memposisikan dirinya di antara teman-temannya. Seorang guru seperti ini dapat membantu siswa mengembangkan semangat untuk belajar, meningkatkan kebahagiaan mereka, dan menumbuhkan rasa harga diri yang kuat dalam diri mereka. Jika demikian halnya, maka guru yang dapat menjadi sahabat bagi siswa akan diakui oleh mereka, dan ini akan

tercermin dalam keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan belajar dan mengajar..

b) Guru Pendidikan agama Kristen

Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan dengan belajar dan mengajar dimana seorang guru akan membantu siswa mengenal dunia pendidikan dari yang tahu menjadi tahu. Menurut Jhon Nainggolan (2006:29), seorang guru merupakan faktor penting dalam proses belajar dan mengajar karena seorang guru membantu siswa belajar tentang dunia di mana mereka tinggal dengan mengajar mereka tentang materi pelajaran, sejarah dunia, dan budaya dunia. Dunia dibagi menjadi empat bagian: pengetahuan, kepercayaan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, proses belajar mengajar dapat berjalan lebih lancar jika ada guru dan siswa, dengan guru sebagai asisten guru, karena guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Di mana pun ada program pembelajaran jangka panjang, ada guru berkualitas di dekatnya.

Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran membentuk kehidupan siswa-siswa tetap lebih baik dalam pribadi seorang siswa mental (sikap atau karakter) dan spiritualitas (kehidupan rohani) yang baik dalam pribadi seorang siswa akan menjadi individu yang mandiri saat mereka belajar teori dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Sangat penting bagi guru pendidikan Kristen untuk melatih dan mengembangkan siswa mereka untuk menjadi pemimpin yang cakap. Dengan ini, para siswa, terutama mereka yang berada di kelompok berpenghasilan rendah,

akan mendapat manfaat dari kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi, yang akan menyebabkan lebih banyak orang memiliki pekerjaan dengan gaji lebih rendah dan kehidupan yang lebih berkualitas daripada rekan-rekan mereka, guru, dan guru. masyarakat umum. Hal ini terkendala oleh kurangnya kerjasama baik dari guru maupun siswa.

It may be stated that teachers have significant advantages in the field of education, ranging from low to high. This also applies to a guru who teaches in the field of Christianity, where he will encourage students to share their faith with others (Allah). In addition, the guru will help students develop a strong faith in Jesus Christ throughout their lives. Because this is a mulia pekerjaan, panggilan that istimewa dikhususkan, berbeda dengan guru-guru lainnya, becoming a guru is not a simple task. A teacher who teaches in the field of Christianity will teach students how to speak clearly about Jesus Christ in accordance with the Alkitab.

Lawrence Cremin dalam buku *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen* (2010:29) mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sengaja, sistematis, dan terus-menerus untuk menyampaikan, meningkatkan, atau memperoleh, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau ketersediaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu”. Salah satu kekuatan defenisinya adalah tekanannya pada pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara “sengaja, sistematis, dan terus-menerus”. Dalam pandangan ini pendidikan selalu mewajibkan kesengajaan. Oleh karena itu, sering dikatakan dengan cepat bahwa seluruh pengalaman adalah pendidikan (*educational*).

Oleh Karena defenisi dari Cremin, seseorang memperoleh "pemahaman, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, dan pilihan-kepekaan" Akibatnya, sikap kita tentang pendidikan menjadi semakin sesat, mengakibatkan penurunan pencapaian pendidikan hanya berdasarkan keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, dari pakar pendidikan Yunani Kuno, yang merupakan pikiran yang sehat, tubuh yang sehat, dan kebajikan-kebajikan yang berkembang, para teoretikus pendidikan lebih baik bahwa pendidikan yang baik harus bersifat kognisi (psikomotorik).

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang dimensinya bersifat afektif dan aplikatif juga sebagai pengetahuan kognitif. After learning, it is hoped that the student would be able to develop as an intellectual Kristen capable of influencing religious beliefs and practices in all aspects of life. Pembelajaran tidak dapat berhasil bila siswa gagal menunjukkan sikap dan perbuatan yang mencerminkan imannya dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha yang terus menerus, dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakannya dalam Menurut Paulus Lilik Kristianto (2006:4), Pendidikan agama Kristen (PAK) pada dasarnya didasarkan pada Pendidikan Kristen dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, metode pengajaran Kristen dalam bahasa Indonesia tidak terfokus pada pendidikan tradisional, melainkan pada studi Kristen; itu juga bisa merujuk ke sekolah yang dijalankan oleh

organisasi keagamaan atau kelompok agama. Istilah Pendidikan agama Kristen berbeda dengan Istilah Pendidikan Kristen karena PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab (firman Allah) sebagai dasar dan acuannya.

Dengan dikutip oleh Paus Damasus dalam buku Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen (2018:109), adapun pengertian Pendidikan Agama Kristen yang didefinisikan oleh bapa-bapa gereja sebagai berikut:

1. Heironimus (345-420); PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan. “Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di Surga adalah sempurna (Mat 5:48).
2. Agustinus (354-430); PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia” (Rm 13:13b-14).
3. Yohanes Chrysostomus (347-407); PAK adalah jalan yang layak bagi para orangtua untuk mendidik anaknya (1 Kor 9:24-27).

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut John Calvin (1985:12), PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka:

- 1) Terlibat dalam penelaan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus.
- 2) Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja diperlengkapi untuk memiliki cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari

serta hidup bertanggung jawab dibawah kedaulatan Allah dan demi kemuliaanNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipulihkan dalam Yesus Kristus.

Jhon M. Nainggolan (2010:22) menyatakan Gereja tempat pertama bagi penyelenggaraan PAK bagi mereka. Dalam membangun iman jemaat dari gerejalah PAK akan terus berkembang keluar dalam masyarakat, sekolah dan keluarga. PAK merupakan tugas terutama oleh karena itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena keberhasilan PAK akan ditentukan oleh gereja, PAK mendapatkan tempat yang sangat penting dari seluruh pelayanan yang ada di gereja karena gereja akan mengalami pertumbuhan yang baik bila ada pengajaran di dalam gereja melalui pengajaran jemaat akan mengalami pertumbuhan iman dan perubahan hidup.

Tujuan PAK, kita mengajar agar Allah dapat bekerja di hati mereka yang kita ajar untuk menjadikan murid-murid mereka yang baik dengan kata-kata atau perbuatan di tengah-tengah dunia. Setelah menyelesaikan program studi, selalu ada sesuatu yang tersisa untuk dipelajari. Hal ini terutama terjadi pada program PAK, dimana siswa didorong untuk belajar tentang Kristus agar setiap individu siswa memiliki iman yang kuat, yang kemudian dapat diterapkan dalam berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa dapat tumbuh dewasa secara spiritual, terutama dengan pertolongan Roh Kudus, karena pelajaran PAK sangat penting bagi siswa Kristen.

c) Tanggung Jawab Guru

Guru adalah seseorang yang bertekad untuk meningkatkan kehidupan orang lain. Susila cakap pribadi adalah yang diharapkan ada pada diri setiap siswanya. Bukan hanya seorang guru yang menginginkan murid-muridnya menjadi bagian dari masyarakat. Untuk itu, guru bekerja keras mendidik dan memotivasi anak didiknya agar kelak menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Oleh karena besarnya tanggung jawab guru terhadap siswanya, hujan dan panas menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah siswa-siswanya. Guru tidak pernah memusuhi siswanya meskipun suatu hal ada siswa yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Dengan ini, tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada siswa agar tahu mana perbuatan yang susila dan asuila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Dengan norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (1989:31) yaitu:

1. Menerima dan mamatuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
2. Memiliki tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban)
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak siswa. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk siswa agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan yang paling utama dilakukan adalah belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan seseorang dalam belajar dapat dilihat dalam diri individu dan terhadap situasi yang dihadapinya.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

Pada dasarnya belajar adalah upaya untuk membekali para peserta didik dengan berbagai kemampuan, keterampilan dan pengetahuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini telah disusun dengan kurikulum tertentu yang telah disesuaikan dengan tingkat perkembangannya, demi keberhasilan pendidikan individu. Pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan tetapi juga termasuk keterampilan siswa diwujudkan dalam prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Slameto (2003:2) mendefinisikan prestasi belajar sebagai tinggi rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Menurut Gagne prestasi belajar adalah kapabilitas yang dihasilkan dari kegiatan belajar yakni berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan seperangkat nilai-nilai.

Menurut Djamarah (2012: 23) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Pendapat lain dari Helmawati (2018:36) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran.

Prestasi belajar terwujud karena adanya perubahan selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh pertumbuhan, tetapi karena adanya situasi belajar.

Perwujudan ini dapat berupa perbuatan verbal maupun tulisan dan keterampilan yang langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan suatu tes (Latipah 2010:13).

Menurut Bloom dalam buku Psikologi Pengajaran (1996:247) Prestasi belajar tidak hanya diukur dari ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga adanya diukur melalui ranah afektif, dimana terdapat 5 klasifikasi bagian dari ranah afektif yang mendukung peningkatan prestasi belajar siswa yakni:

1. Penerimaan (*Receiving*)

Mencakup dengan adanya suatu perangsang dan perhatian untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat di papan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas di atas guru. Namun, Perhatian itu masih pasif.

Kategori ini adalah ambang batas afektif berbasis lahan yang melihat keluhan, situasi, masalah, angka, dan tren. Penerimaan adalah penerimaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi yang datang pada diri siswa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh sikap siswa ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan hati-hati yang diajarkan kepada siswa dan siswa yang memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau pengenalan diri dengan nilai itu.

2. Partisipasi (*Responding*)

Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesiediaan itu dinyatakan dalam suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan.

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikut sertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.

3. Penilai atau penentuan sikap (*Valuing*)

Mencakup kemampuan untuk menilai sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau bertindak, sikap itu dinyatakan dalam yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu kutipan atau tindakan, seperti mengungkapkan pendapat positif tentang pameran lukisan modern (apresiasi seni) atau mendatangi ceramah di sekolah, yang diberikan oleh astronot Indonesia yang pertama. Perkataan atau tindakan itu tidak hanya sekali saja, tetapi diulangi kembali bila ada kesempatan; dengan demikian, nampaklah adanya suatu sikap tertentu.

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Siswa tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

4. Organisasi (*Organization*)

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada skala nilai: mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting. Kemampuan itu dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai, seperti menguraikan bentuk keseimbangan yang wajar antara kebebasan dan tanggung jawab dalam suatu Negara demokrasi atau menyusun rencana masa depan atas kemampuan belajar, minat dan cita-cita hidup.

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbangakibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

5. Pembentukan pola hidup (*Character by a value or value complex*)

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas dengan yang lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu yang cukup lama. Kemampuan itu dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang, seperti waktu yang tepat pada tugas belajar atau membangun keluarga, tugas-tugas menjaga kesehatan dirinya sendiri dan lain sebagainya. Kemampuan yang demikian ini, kiranya sulit untuk dicapai dalam suatu teknologi komunikasi (TIK), karena tidak ada kebiasaan yang baru dibentuk setelah waktu yang cukup, misalnya kemampuan untuk menunjukkan kerajinan, ketelitian dan disiplin dalam kehidupan pribadi.

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan pengertian prestasi dari pada pendapat para ahli di atas bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai setiap para peserta didik dari pengalaman belajarnya, baik dari proses belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas dengan ukuran-ukuran tertentu. Prestasi belajar siswa adalah suatu gambaran keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar pada suatu jenjang pendidikan yang diikutinya.

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau

rapor setiap bidang studi setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi-rendahnya prestasi belajar siswa.

4. Pembelajaran Online

Pembelajaran online pada dasarnya adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sistem pembelajaran jarak jauh merupakan sistem yang sudah ada sejak pertengahan abad 18. Sejak awal, pembelajaran jarak jauh selalu menggunakan teknologi untuk pelaksanaan pembelajarannya, mulai dari teknologi paling sederhana hingga yang terkini. Jadi, pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet.

Pembelajaran online adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran di distribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti Google Classroom, Google Meet, dan Zoom.

Menurut Sofyana dan Abdul (2009:82) pembelajaran online adalah sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring adalah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat pasif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.

Menurut Bilfaqih dan Qoomardin (2015:1) pembelajaran online adalah program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang luas. Dengan menggunakan jaringan, pembelajaran bias dilaksanakan secara luas dengan peserta didik yang tidak terbatas.

a. Macam-Macam Metode Pembelajaran Online

- 1) *Metode E-Learning*, adalah sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. *E-Learning* juga diartikan sebagai pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi computer atau biasanya disebut internet.
- 2) *Mobile Learning*, adalah media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi telepon seluler, Kehadiran *mobile learning* sebagai pelengkap pembelajaran serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari materi yang kurang menguasai dan kapan pun. Dengan menggunakan laptop sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa membawakan perangkat tersebut karena berat dan terkesan repot. Melihat potensi ini, mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan telepon seluler adalah dengan membuat *mobile learning* yang ditujukan untuk semua telepon seluler yang berplatform android (Aziz dan Nana, 2020:50).
- 3) *Metode Quantum Learning*, adalah tip, petunjuk strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat serta membuat suatu pembelajaran sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum Learning* yaitu suatu pembelajaran yang memiliki misi utama untuk mendesain suatu proses

belajar yang menyenangkan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

B. Kerangka Konseptual

Peran adalah tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Guru adalah orang yang mengajarkan beragam ilmu pengetahuan dan juga merupakan sosok yang menjadi panutan atau teladan bagi didik peserta.

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik adalah orang yang mendidik, yang merupakan seseorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi peserta didik secara konsisten serta berkesinambungan. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan sehingga tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sebuah proses pendidikan tidak akan bisa berjalan tanpa adanya seorang pendidik.

2. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, sehingga dengan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

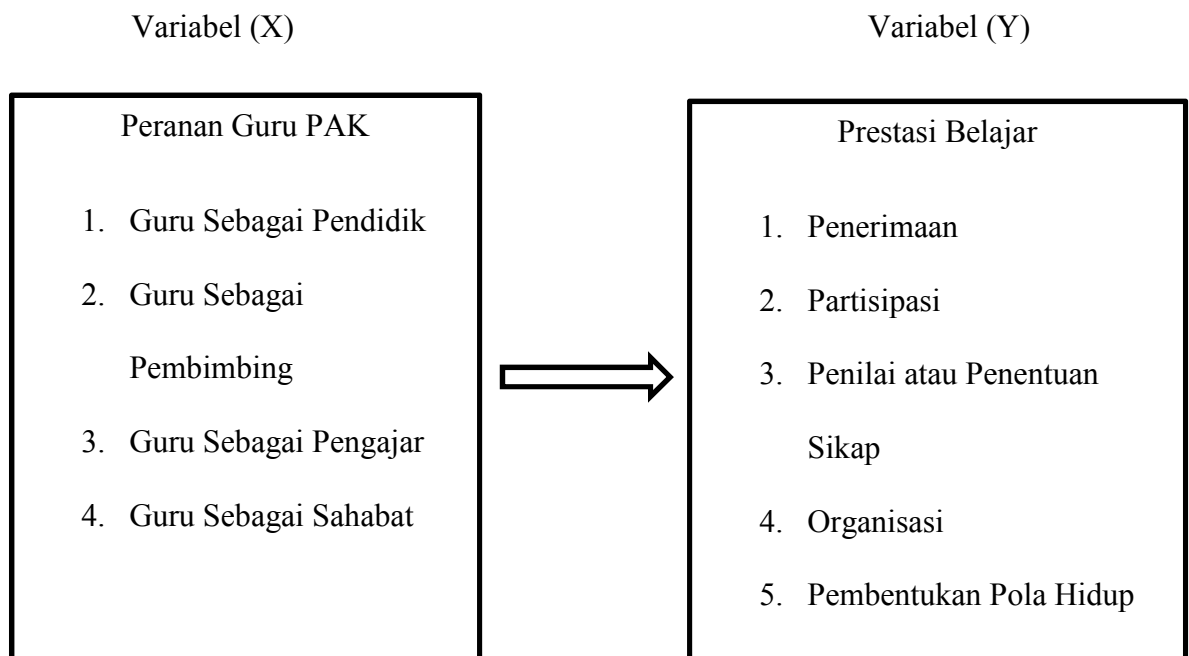
3. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar adalah orang yang mengajar. Tugas guru yang utama adalah mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya, dengan menyampaikan materi pada proses pembelajaran menggunakan strategi dan metode tertentu yang tujuannya agar peserta didik mampu dengan jelas memahami materi yang disampaikan.

4. Guru Sebagai Sahabat

Guru sebagai sahabat adalah guru harus menjadi teman dan sahabat siswa sebagai orang tua yang mereka segani dan guru harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa. Dengan menunjuk seorang guru sebagai sahabat siswa, Anda tidak hanya meningkatkan kemungkinan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, tetapi Anda juga meningkatkan kemungkinan bahwa materi yang disampaikan oleh guru akan dipahami oleh siswa tanpa intervensi dari guru. Sebagai guru, kita harus berkomunikasi dengan siswa dan memahami bahwa mereka memiliki kekuatan dan kelemahan. Sebagai guru, kita juga harus mempertimbangkan kapan pantas menjadi teman bagi siswa kita dan kapan pantas menjadi guru yang harus didengarkan dan dijelaskan. Ketika kita memosisikan diri sebagai guru, kita harus ingat bahwa kita adalah guru tanpa perlu memberikan tunjangan kepada siswa kita untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi mereka. Selain itu, setelah kita memantapkan diri sebagai kerabat mereka, kita harus

bekerja keras untuk memahami setiap kekurangan mereka dan memberi mereka dorongan dan motivasi untuk mengatasinya.



C. Hipotesa Penelitian

Menurut pendapat Sugiyono (2012:96), menyatakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka konseptual maka hipotesis yang akan diuji yaitu:

Ha: Terdapat peranan guru PAK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran online bagi siswa SMP Negeri 1 Kotapinang

Ho: Tidak terdapat peranan guru PAK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran online bagi siswa SMP Negeri 1 Kotapinang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Untuk menguraikan metodologi penelitian yang dimaksud yang digunakan dalam penyelesaian masalah, perlu dijelaskan secara singkat Definisi Operasional dari Indikator empiris variabel bebas (X) dan Variabel penentu (Y).

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan penelitian deskriptif. Menurut Sugiono (2008:7), metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang menunjukkan suatu realitas dapat diklasifikasikan, yang konkrit, yang diamati dan yang hasil, dalam variabelnya bersifat karena penelitiannya Arief Furchan (1982:53) melanjutkan dengan mengatakan bahwa a Metode deskriptif adalah metode yang melibatkan melihat apa yang sedang terjadi dan menghubungkannya dengan apa yang sudah ada, seperti teknik atau keterampilan yang sedang dikembangkan, serta proses atau keterampilan yang sedang dikembangkan, serta keuntungan dan kerugian dari proses atau keterampilan tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian: “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online Bagi

Siswa SMP”, maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Kotapinang.

Alasan memilih lokasi penelitian adalah:

1. Lokasi Penelitian adalah tempat penulis melaksanakan Praktek Pengenalan Lapangan (PPL). Dengan demikian sedikit banyak penulis telah mengetahui keadaan dari sekolah ini khususnya dalam pelajaran Agama Kristen sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan data yang akurat.
2. Lokasi Penelitian tidak jauh dari tempat tinggal penulis pada saat ini. Sehingga pengamatan dapat dilakukan dengan lebih cermat dan teliti, karena sewaktu-waktu dapat langsung berhubungan dengan sekolah.
3. Dari Informasi yang didapat dari para guru, bahwa lokasi penelitian ini belum pernah dilakukan yang berkaitan dengan “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online Bagi Siswa SMP”.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sukardi (2004:53), populasi adalah kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi akan berupa: guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, kurikulum dan masyarakat, dan lainnya. Menurut Sudjana (2010:6), populasi adalah totalitas dari

semua nilai atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik semua anggota kumpulan yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Adapun yang akan menjadi populasi dari penelitian ini ialah: Siswa/I yang beragama Kristen protestan kelas VIII SMP Negeri 1 Kotapinang.

Tabel 1
Keadaan Populasi Siswa/I Agama Kristen

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VIII 3	6	5	11
2	VIII 4	4	6	10
3	VIII 5	8	4	12
	Total	18	15	33

Sumber: Data siswa/I SMP Negeri 1 Kotapinang T.A 2021/2022.

2. Sampel

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Penarikan sampel tidak dilakukan karena sampel harus mewakili seluruh populasi yang artinya populasi yang dapat meneliti segala hal dalam sampel yang diambil atau disebut representatif (Sudjana 1984:6).

Sampel adalah sebagian dari ukuran dan karakteristik populasi (Sugiono 2009:118). Sudjana (2005:6) juga menemukan bahwa "sampel adalah bagian kecil dari populasi." Sampel harus mampu membangkitkan seluruh populasi, yang mencakup semua karakteristik demografis yang mungkin terwakili secara

keseluruhan. Menurut Arikunto (2010:173) juga menyatakan bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang, maka penelitian tersebut menjadi penelitian populasi, dan penelitian tersebut menjadi penelitian populasi.

Berdasarkan pendapat di atas, karena siswa yang ada di SMP Negeri 1 Kotapinang keseluruhannya adalah 33 orang, maka populasi langsung menjadi sampel sebanyak 33 orang.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap penelitian. Kegunaan dalam memahami suatu variabel dan mengidentifikasi setiap variabel merupakan syarat mutlak bagi setiap peneliti. Pada penelitian ini, ada dua variabel yaitu:

a) Variabel bebas (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel tertentu (variabel terikat). Dalam hal ini variabel bebasnya adalah peran guru pendidikan agama Kristen.

b) Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel adalah variabel yang dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Variabel Independen). Dalam hal ini variabel tersebut adalah prestasi belajar siswa pada pembelajaran online bagi siswa SMP kelas VIII SMP Negeri 1 Kotapinang.

2. Definisi Operasional

Istilah definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu penelitian. Dengan demikian, dalam definisi operasional ini dapat diuraikan metodologi penelitian yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan menguraikan secara singkat indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

a) Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik adalah orang yang mendidik, yang merupakan seseorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi peserta didik secara konsisten serta berkesinambungan.

Skala pengukuran yang digunakan adalah interval skala yaitu berdasarkan penjumlahan skor untuk setiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

b) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimiliki sebagai bekal mereka, sehingga dengan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu memandu dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Skala pengukuran yang digunakan adalah interval skala yaitu berdasarkan penjumlahan skor untuk setiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

c) Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar adalah orang yang mengajar. Tugas guru yang utama adalah mengajarkan ilmu kepada siswa. Dengan menyampaikan materi pada proses pembelajaran menggunakan strategi dan metode tertentu yang tujuannya agar siswa mampu dengan jelas memahami materi yang disampaikan.

Skala pengukuran yang digunakan adalah interval skala yaitu berdasarkan penjumlahan skor untuk setiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

d) Guru Sebagai Sahabat

Guru sebagai sahabat adalah guru harus menjadi teman dan sahabat siswa sebagai orang tua yang mereka segani dan guru harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa.

Skala pengukuran yang digunakan adalah interval skala yaitu berdasarkan penjumlahan skor untuk setiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

2. Variabel Terikat (Y)**a) Penerimaan (*Reveiving*).**

Mencakup kepekaan dengan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan ransangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

Skala pengukuran yang digunakan adalah interval skala yaitu berdasarkan pada penjumlahan skor untuk setiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

b) Partisipasi (*Responding*)

Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesiapan itu dinyatakan dalam suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

c) Penilai atau penentuan sikap (*Valuing*)

Mencakup kemampuan untuk menilai sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau bertindak, sikap itu dinyatakan dalam yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin.

Skala pengukuran yang digunakan adalah interval skala yaitu berdasarkan pada penjumlahan skor untuk setiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

d) Organisasi (*Organization*)

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada skala nilai: mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

e) Pembentukan pola hidup (*Character by a value or value complex*)

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu dengan yang lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu cukup lama.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

E. Instrumen Penelitian

Data merupakan komponen penting untuk melakukan penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung penelitian atau untuk menantang hipotesis yang telah diajukan. Data dimanipulasi dengan menggunakan alat tertentu (instrumen teks). Untuk mengolah data digunakan instrumen penelitian angket.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online Bagi Siswa SMP Kelas VIII SMP Negeri 1 Kotapinang”. Dalam pengumpulan data ini digunakan angket tertutup (Kuesioner) yang disebar dan diisi oleh responden. Didalam angket tersebut akan diajukan berbagai pertanyaan dimana responden di minta untuk menjawab dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia.

Angket adalah nomor dengan jumlah yang tertulis yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang dia ketahui. Angket dapat digunakan untuk menyebut metode maupun instrumen. Dengan demikian, untuk dapat menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Suharsimi Arikunto (1993:124-125) mengatakan dengan cara dipandang dari cara menjawabnya, maka ada dua jenis angket yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Angket tertutup, yang sudah ditentukan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan angket tertutup. Alasan memilih angket tertutup adalah dalam pengumpulan data mengacu pada pendapat S Nasution (1982:151) yang mengemukakan bahwa keuntungan angket tertutup adalah:

1. Angket tertutup dengan mudah.
2. Lebih menegaskan responden pada pokok-pokok masalah.

3. Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi relatif singkat.
4. Lebih mudah mentabulasi dan menganalisanya.

Angket Kuesioner setiap pertanyaan yang diajukan memiliki alternatif jawaban yang terdiri dari 3 Pilihan dengan ketentuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk pilihan “S” diberi bobot “3”, artinya pilihan “a” setuju
2. Untuk pilihan “KK” diberi bobot “2”, artinya pilihan “b” kadang-kadang
3. Untuk pilihan “TS” diberi bobot “1”, artinya opsi “c” tidak setuju

Dalam Penyusunan angket, terlebih dahulu dibuat–kisi (lay out) angket dengan maksud agar penyusunan item atau angket dapat menjelaskan sesuai dengan Lay out angket. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

***Lay Out* Angket tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen (X) atau Variabel Bebas**

No	Aspek yang Dipertanyakan	Kisi-Kisi	No Item	Jumlah
1.	Guru Sebagai Pendidik	1. Mendidik akhlak siswa 2. Memiliki standar kualitas yang tinggi 3. Menjadi profesional dalam bertugas 4. Memberi dorongan atau bantuan	1 2 3 4	10

		<p>kepada siswa</p> <p>5. Memiliki kepribadian yang kuat</p> <p>6. Menanamkan nilai-nilai positif</p> <p>7. Melatih keterampilan sikap siswa.</p> <p>8. Memiliki berbagai ilmu</p> <p>9. Tanggung jawab dalam kedisiplinan siswa</p> <p>10. Memberikan contoh teladan kepada siswa.</p>	<p>5</p> <p>6</p> <p>7</p> <p>8</p> <p>9</p> <p>10</p>	
2.	Guru Sebagai Pembimbing	<p>1. Kehadiran tepat waktu</p> <p>2. Membimbing siswa dengan baik</p> <p>3. Membimbing ke arah positif</p> <p>4. Memberikan potensi kepada siswa</p> <p>5. Memberi tugas kepada siswa</p> <p>6. Membimbing sesuai dengan potensi yang</p>	<p>11</p> <p>12</p> <p>13</p> <p>14</p> <p>15</p> <p>16</p>	10

		dimilikinya		
		7. Tanggung jawab dalam perkembangan siswa di sekolah	17	
		8. Menuntun dalam memecahkan persoalan kesulitan dalam siswa	18	
		9. Menjadikan siswa lebih mandiri	19	
		10. Menuntun bakat yang dimiliki siswa	20	
3.	Guru Sebagai Pengajar	1. Persiapan mental	21	10
		2. Berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran di mulai	22	
		3. Mempersiapkan bahan untuk di ajarkan	23	
		4. Memberikan contoh metode atau model pembelajaran	24	
		5. Memberikan nasehat kepada siswa	25	
		6. Mengajar siswa dalam	26	

		<p>menggunakan metode pembelajaran</p> <p>7. Tidak membosankan saat mengajar</p> <p>27</p> <p>8. Memberikan waktu diskusi kepada siswa</p> <p>28</p> <p>9. Tidak mudah marah dalam menyampaikan materi</p> <p>29</p> <p>10. Menjadi motivasi bagi siswa</p> <p>30</p>		
4.	Guru Sebagai Sahabat	<p>1. Menjadi orang tua untuk siswa disekolah</p> <p>31</p> <p>2. Memahami kepribadian siswa</p> <p>32</p> <p>3. Membangkitkan semangat siswa dalam belajar</p> <p>33</p> <p>4. Mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih baik</p> <p>34</p> <p>5. Menjadikan suasana belajar yang menyenangkan</p> <p>35</p> <p>6. Membangun</p> <p>36</p>	10	

		kepercayaan siswa		
		7. Menciptakan proses belajar mengajar lebih efektif	37	
		8. Memahami kelemahan dan kelebihan dalam siswa	38	
		9. Tidak memberikan tekanan kepada siswa	39	
		10. Siap mendengarkan keluhan kesah siswa.	40	
	Jumlah		40	40

Tabel 2

Lay Out Angket tentang Prestasi Belajar Siswa (Y) atau Variabel Terikat

No	Aspek yang Dipertanyakan	Kisi-Kisi	No Item	Jumlah
1.	Penerimaan (<i>Reveiving</i>)	1. Peka terhadap masalah	1	1
		2. Menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada guru untuk siswa	2	1
		3. Bersedia atas pertanyaan guru dikelas	3	1
		4. Menerima pembelajaran yang efektif	4	1
2.	Partisipasi (<i>Responding</i>)	1. Memiliki partisipasi yang aktif	5	1

		2. Aktif dalam berbagai kegiatan	6	1
		3. Kesiediaan dalam berpartisipasi	7	1
		4. Rela berpartisipasi dalam suatu kegiatan	8	1
3.	Penilai atau Penentuan Sikap (<i>Valuing</i>)	1. Memberi penilaian	9	1
		2. Apresiasi	10	1
		3. Kemampuan dalam bertindak	11	1
		4. Perkataan yang positif	12	1
4.	Organisasi (<i>Organization</i>)	1. Kemampuan dalam membentuk nilai pedoman	13	1
		2. Tanggung jawab dalam demokrasi	14	1
		3. Menguraikan kebebasan dalam suatu Negara	15	1
		4. Mencakup kebebasan dalam mengejar cita-cita	16	1
5	Pembentukan Pola Hidup (<i>Character by a value or value complex</i>)	1. Kemampuan menghayati nilai-nilai kehidupan	17	1
		2. Menjadi pedoman dalam bertindak	18	1
		3. Kemampuan dalam mencurahkan kerukunan keluarga	19	1

		4. Mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku manusia	20	1
		5. Bertindak dalam konsisten	21	1
	Jumlah		21	21

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Uji Validitas

Alat pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket tertutup, adapun angket tertutup dalam penelitian ini meliputi “peranan guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran online bagi siswa SMP kelas VIII smp Negeri 1 Kotapinang”. Agar Angket tertutup (kuesioner) dapat memberikan hasil yang tepat, perlu diukur kesahihannya yaitu dengan menggunakan uji validasi isi kuesioner.

Validitas Logis merupakan standar ketelitian alat pengukur untuk menguji ketepatan dan ketelitian (*Construct Validity*). Validitas Logis adalah konsep yang didasarkan pada prinsip teoritis, yang kemudian digunakan untuk membuat definisi operasional, yang kemudian digunakan untuk membuat item-item angket sebagai sarana untuk membatasi angket. Jenis pernyataan (angket) ini memiliki probabilitas keberhasilan yang tinggi karena dapat mengubah keyakinan yang sudah mapan.

Untuk mencari kelayakan validitas Instrumen terlebih dahulu dicari jumlah penilaian dengan table sebagai berikut:

Tabel 3
Penilaian Pada Validitas Instrumen

Responden	Nomor Item Pertanyaan					Total Skor
	1	2	3	4	Dst...	
1						
2						
3						
4						
$\sum x$						
$\sum x^2$						

Selanjutnya dicari:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum XY)^2\}}}$$

Dengan:

r_{xy} : Koefisien Korelasi

$\sum X$: Jumlah Skor Item

$\sum Y$: Jumlah Skor Total (Seluruh Item)

n : Jumlah Responden

Selanjutnya dihitung dengan uji – t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t : Nilai r_{hitung}

r : Koefisien Korelasi hasil r_{hitung}

n : Jumlah Responden

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha=0,05$ dan derajat kebebasan ($dk=n-2$) Kaidah keputusan: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak Valid

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dapat berguna untuk membuktikan handal atau tidaknya suatu alat ukur yang digunakan. Keterandalan alat ukur yang digunakan dapat dikatakan maksimal apabila dilakukan pengukuran dengan mengacu pada uji belah dua (teknik belah dua). Reabilitas lebih mudah dipahami dengan memperhatikan tiga aspek alat ukur, yaitu kemantapan, ketetapan, dan homogenitas.

Menurut pendapat Arikunto (2010:222) mengatakan, “untuk menghitung harga varian item (S_i) dan variabel total (S_t) dihitung dengan rumus” sebagai berikut:

Untuk varian item:
$$S_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Untuk varian total:
$$St = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

Si : Jumlah varian item

St : Jumlah varian total

N : Jumlah sampel penelitian

$\sum x$: jumlah skor total distribusi X

$\sum y$: Jumlah skor total distribusi Y

Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si}{St} \right)$$

Keterangan:

R11 : Reabilitas instrument

K : Banyak butir soal

$\sum Si$: jumlah varian setiap item

St : varian total

Keputusan dengan membandingkan $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliable dan $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliable (Ridwan 2010:115).

G. Teknik Analisis Data Penelitian

Teknik yang digunakan untuk menganalisis pengumpulan data adalah analisis data kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dengan skala likert. Analisis Data Menggunakan Statistik Deskriptif dan Inferensial. Analisis deskriptif memerlukan menampilkan data dengan cara yang ditentukan. Analisis inferensial digunakan untuk meningkatkan hasil melalui analisis statistik.

Sumber : Angket yang telah diisi responden

Tabel 5
Tabulasi Frekuensi Kepribadian Kristus (Y)

No	NAMA RESPONDEN	Pilihan						Jumlah	<u>SC</u> F
		A		B		C			
		F	SC	F	SC	F	SC		

Sumber : Angket yang telah diisi responden

- a. Menentukan Klasifikasi nilai/ Klasifikasi tanggapan

Tabel 6
Klasifikasi Nilai / Klasifikasi Tanggapan
Tentang Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen (X)

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Berpengaruh
1,67 - 2,33	Berpengaruh
1,00 - 1,66	Kurang Berpengaruh

Tabel 7
Klasifikasi Nilai / Klasifikasi Tanggapan
Mengimplementasikan Kepribadian Kristus Pada Diri Siswa(Y)

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Baik
1,67 - 2,33	Baik
1,00 - 1,66	Kurang Baik

2. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah variabel data bebas (X) dan variabel data (Y) berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas data dengan statistik Chi kuadrat (Sudjana 1984:270). Prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Mentabulasi batas interval
- b. Menghitung angka baku dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{xi-X}{s}$$

Dimana: X = rata-rata masing-masing data

S = Simpangan baku
- c. Menghitung luas daerah interval
- d. Menghitung frekuensi harapan (Ei) dengan cara menganalisa luas tiap kelas interval dengan jumlah sampel (n).
- e. Menghitung kuadrat selisih antara frekuensi pengamatan dengan frekuensi harapan dan dibagi dengan frekuensi harapan.
- f. Menghitung jumlah point no. 5 dan itulah yang menjadi Chi kuadrat (X²) dengan rumus:

$$X^2 = \frac{K(Oi-Ei)^2}{Ei} \dots$$

Dimana: O_i = Frekuensi pengamatan

E_i = Frekuensi harapan

Dan X^2 tabel dapat dilihat daftar X^2 pada taraf signifikan $1-\alpha$ dan $dk = k-3$ dengan kriteria pengujian. Jika harga X^2 hitung < X^2 tabel maka pengujian distribusi normal.

a. Uji Hipotesa

Menurut Irianto (1988:126) menjelaskan, “untuk menguji hubungan fungsional kedua variabel yaitu variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y) dianalisa dengan menggunakan rumus koefisien yang disebut dengan “*Korelasi product moment pearson*”, dengan rumus:

$$r = \frac{\sum XY - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

b. Uji Koefisien Korelasi

Uji signifikansi koefisien korelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel X dan variabel Y, melalui statistik “t” dengan rumus sesuai dengan dari sudjana (1984:165): $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Dimana:

t = Uji Keberartian

r = Hasil Koefisien

n = Jumlah Responden

r^2 = Kuadrat Hasil Koefisien Korelasi

Koefisien pengujian, jika harga t hitung lebih besar ($>$) dari tabel yang terdapat pada distribusi t pada taraf signifikan $1 - \frac{1}{2} \alpha$ dengan $dk = n - 2$ maka koefisien korelasi r adalah cukup berarti hubungan X dan Y ada dan signifikan.

c. Koefisien Determinasi

Menurut Sudjana (1984:353) mengatakan “untuk mengetahui sejauh mana perspektif atau besarnya kontribusi X terhadap, maka digunakan atau ditentukan oleh koefisien korelasi (r^2) maka hasilnya diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$r^2 = \frac{X}{Y} \cdot n \frac{(x^2 \cdot y^2)}{XY} \cdot 100\%$$

Dimana:

- r = Koefisiens korelasi
- X = Skor Variabel X
- Y = Skor Variabel Y
- n = Jumlah Responden
- x^2 = Jumlah Kuadrat Skor X
- y^2 = Jumlah Kuadrat Skor Y
- XY = Jumlah Hasil Kali skor X dan Y.

d. Uji Regresi Sederhana

Menurut Sudjana (1984:301) mengatakan “untuk mengetahui bentuk persamaan regresi pada analisis *regresi linier* sederhana maka dipakai rumus

“ $Y = a + Bx$ ”. Menentukan harga “a” dan “b” dihitung dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

e. Uji Regresi Linear

Untuk dapat mengetahui apakah hipotesis tentang model regresi linear diterima atau di tolak. Maka dilakukan uji regresi linear yaitu dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{S^2(TC)}{S^2(E)}$$

Kriteria Pengujian:

Hipotesis model regresi diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} (1 - \alpha) (k - 2, n - k)$.

Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 10

Anava Untuk Uji independent Dalam Regresi Linear

Dan Untuk Uji Kelinieran Regresi.

Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	F
Total	N	$\sum Y_i^2$	$\sum Y_i^2$	-
Regresi (a)	1	$(\sum Y_i)^2/n$	$(\sum Y_i)^2/n$	
Regresi (a/b)	1	$JK_{reg} = JK_{reg} (b/a)$	$s_{reg}^2 = JK (b a)$	$\frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$

Residu	n-2	$JK_{res} = \frac{\sum(Y_i - \hat{Y}_i)^2}{n - 2}$	$s_{res}^2 = \frac{\sum(Y_i - \hat{Y}_i)^2}{n - 2}$	
Tuna cocok	k-2	JK (TC)	$s_{TC}^2 = \frac{JK (TC)}{K - 2}$	
Kekeliruan	n-2	JK (E)	$s_e^2 = \frac{JK (E)}{n - k}$	$\frac{s_{TC}^2}{s_e^2}$

